

**PENGARUH BERMAIN PERAN TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL ANAK DI
KELOMPOK B TK SION PALU**

ZAKIYYATUL IMAMAH & ALFANIDEA LAPONO

(Staf Pengajar Prodi PGPAUD & Alumni)

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan sosial anak yang belum berkembang sesuai harapan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak, penelitian ini tentang penerapan bermain peran terhadap kemampuan sosial anak di kelompok B TK Sion Palu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen. Dengan melibatkan 14 orang anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 7 anak perempuan, terdaftar pada tahun 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui (1) lembar observasi, (2) wawancara dan (3) dokumentasi. Berdasarkan hasil rekapitulasi kemampuan motorik kasar anak sebelum di beri perlakuan kegiatan bermain peran, ada 16,67% dalam kategori BSB, 21,43% dalam kategori BSH, 21,43% dalam kategori MB, dan 40,47% dalam kategori BB. Sesudah di beri kegiatan bermain peran ada 30,95% dalam kategori BSB 45,24% dalam kategori BSH, 16,67% dalam kategori MB, dan 7,14% dalam kategori BB. Selanjutnya pengelolaan data di lakukan dengan Teknik persentase dan uji t (*paired sampel t-tes*). Berdasarkan hasil data perhitungan uji t diperoleh nilai t hitung \geq thitung ($20.088 > 1.724$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 di terima, dengan demikian terdapat pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak.

Kata Kunci: *Bermain Peran, Kemampuan Sosial, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Beberapa masalah sosial yang sering dialami anak adalah anak ingin menang sendiri, tidak mau berteman, tidak mau menunggu giliran apabila sedang bermain bersama, agresif dengan cara menyerang anak lain. Sehingga pentingnya pengembangan kemampuan sosial anak tidak berbeda dengan potensi lainnya, karena perkembangan sosial merupakan bagian dari kecerdasan anak secara keseluruhan yang berkaitan dengan kehidupan anak.

Perkembangan sosial yaitu kemampuan dalam berhubungan dengan orang atau kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengemban hubungan sosialnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua di keluarga dan guru, kepala sekolah serta tenaga kependidikan lain di sekolah dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat atau mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam mengembangkan aspek sosial anak di TK Sion Palu. yaitu bermain, bermain peran (role playing), tutor sebaya, keteladanan dan metode pembiasaan yang dilakukan di kelas maupun outdoor di luar kelas. Metode bermain dan bermain peran (role playing) merupakan metode yang penting dalam mengembangkan 6 lingkup aspek perkembangan anak termasuk aspek sosial anak. Dunia anak adalah dunia bermain. Metode bermain adalah metode yang menerapkan permainan tertentu sebagai pembelajaran anak. Piaget menjelaskan bahwa bermain terdiri atas tanggapan yang diulang sekedar untuk kesenangan fungsional. (Muhamad Fadilah, 2012:168).

Bermain dilakukan untuk kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir, dilakukan secara suka rela dan lebih didorong oleh faktor intrinsik. Bermain memiliki fungsi bagi anak yaitu: mengembangkan keseimbangan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi; menghayati berbagai pengalaman yang diperoleh melalui kehidupan sehari-hari; mengantisipasi peran yang akan dijalankan anak dimasa yang akan datang; menyempurnakan berbagai kemampuan melalui berbagai keterampilan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi, serta pembentukan perilakupositif.

Berdasarkan latar belakang diatas calon peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Di Kelompok B TK Sion Palu”.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Anak usia dini merupakan waktu yang tepat untuk melakukan pendidikan. pada

masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa. Sehingga sangat perlunya bimbingan orang tua maupun lingkungan sekitarnya untuk mendukung masa perkembangan dan pertumbuhan anak baik dari dalam maupun luar diri anak. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik (Suyadi, 2017).

Menurut Vatmala (2017) Bermain peran dalam pendidikan anak usia dini merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peraga serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut, sejumlah anak bertindak sebagai pemeran dan yang lainnya sebagai pengamat. Seseorang pemeran harus mampu menghayati peran yang dimainkannya. Melalui peran anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih.

Hakikat bermain peran dalam pembelajaran PAUD terletak pada keterlibatan pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan anak-anak mampu: 1) Mengeksplorasi perasaan-perasaannya, 2) Memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsi, 3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, 4) Mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

Tujuan dari kegiatan bermain peran, yaitu: sangat membantu anak dalam menuangkan gagasan-gagasan yang dimilikinya sekaligus mengembangkannya dalam berbagai bentuk kegiatan kreatif. Melalui kegiatan bermain peran anak akan mendapatkan pengalaman pentingnya yang mengantarkan anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan bagi kehidupannya dikemudian hari. Pengalaman selama bermain peran akan mendukung semua aspek perkembangan anak, yaitu: aspek agama dan moral, sosial, fisik, kognitif dan bahasa.

Dilanjutkan oleh Rahmawati (2014), bahwa “Bermain peran terdiri dari kejadian atau situasi permasalahan yang melibatkan dua atau lebih dari dua orang dimana di dalamnya beberapa keputusan harus di buat untuk menyelesaikan permasalahan”. Bermain peran pada anak merupakan salah satu sarana untuk belajar. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak mendapatkan pengalaman baru, baik dengan pengalaman dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Suryani (2019), menyatakan kemampuan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi untuk meleburkan

suatu kesatuan, saling berkomunikasi dan bekerjasama. Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani (2015) kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.

Perilaku sopan santun adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa sopan, tidak memiliki sifat yang sombong (Niken, Siti, Sadiman 2014)

Sedangkan Menurut Inten (2017) mendefinisikan perilaku menolong merupakan sebuah bagian dari perilaku prososial yang dipandang sebagai segala tindakan yang diarahkan untuk memberikan keuntungan kepada satu atau pun banyak orang. Perilaku menolong sudah diajarkan kepada seseorang sejak anak-anak, dari hal-hal yang sangat sederhana sampai hal yang dapat menarik empati seseorang. Perilaku menolong melibatkan dua aspek yang berbeda, yaitu niat menolong dan perilaku menolong. Menurut Sheppard (2018), niat adalah keputusan atau rencana untuk melakukan perilaku. Oleh karena itu, niat menolong hanya mencerminkan keputusan untuk melakukan perilaku menolong.

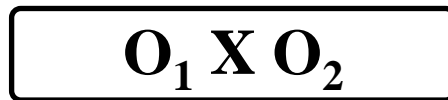
Berdasarkan observasi awal di TK Sion Palu, peneliti menemukan masalah di kelompok B dalam jumlah 14 murid yang berkaitan dengan kemampuan sosial, contoh masih banyak anak yang kemampuan sosialnya belum berkembang sesuai harapan. Contohnya seperti aspek kerjasama, sopan santun dan tolong menolong. Hal ini disebabkan karena guru belum menerapkan kegiatan bermain peran dalam pembelajaran sehingga kemampuan sosial anak belum berkembang sesuai harapan. Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti tertarik mengambil kegiatan bermain peran, salah satu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak dalam aspek kerjasama, sopan santun dan tolong menolong. Dalam hal ini peneliti memilih metode kuantitatif.

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah Eksperimen. Melalui pendekatan kuantitatif dengan penggunaan jenis penelitian eksperimen, peneliti mengamati dan melakukan kajian terhadap pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak kelompok B. Adapun yang menjadi Variabel dari penelitian ini ada dua jenis, yaitu:

- Bermain Peran. Kegiatan anak untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.
- Kemampuan Sosial Anak. Kemampuan anak untuk bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial disekitar lingkungannya.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu untuk memperoleh gambaran terhadap pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak sebelum dan sesudah di berikan perlakuan. Model peneliti. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu untuk memperoleh gambaran terhadap pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak sebelum dan sesudah di berikan perlakuan. Model penelitian yang di gunakan dari rumus Sugiyono (2015: 110), adalah *one – group pretest –posttest design*.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Keterangan:

- O₁ : *Pretest*
- X : *Treatment*
- O₂ : *Posttest*

Subjek penelitian adalah seluruh anak didik kelompok B TK Sion Palu dengan jumlah anak 14 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 7 perempuan yang terdaftar tahun ajaran 2022/2023. Jenis data penelitian ini adalah eksperimen, yang di peroleh dari hasil observasi awal, dan catatan lapangan yang di deskripsikan mulai dari data sebelum perlekuan dan sesudah perlakuan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Alat yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah panduan observasi. Penelitian ini di laksanakan di kelompok B TK Sion Palu. Dengan waktu selama 4 (empat) minggu, calon peneliti melakukan pengamatan terhadap keadaananak didik yang berhubungan kegiatan bermain peran dan kemampuan sosial anak yang diamati.

HASIL PENELITIAN

Untuk meihat pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak dikelompok B TK Sion Palu. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebagai langkah awal peneliti. Adapun aspek kemampuan sosial anak yang di teliti yaitu kerjasama, sopan santun, dan aspek tolong-menolong. Bagian ini akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 1. Rekapitulasi Kemampuan Sosial Anak Sebelum diberikan Perlakuan

Kategori	Aspek Sosial yang Diamati						Rata-Rata (%)
	Kerjasama		Sopan Santun		Tolong Menolong		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	21,43	2	14,28	2	14,28	16,67
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	14,28	4	28,58	3	21,43	21,43
Mulai Berkembang (MB)	3	21,43	2	14,28	4	28,58	21,43
Belum Berkembang (BB)	6	42,86	6	42,86	5	35,71	40,47
Jumlah	14	100	14	100	14	100	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat di lihat bahwa hasil rekapitulasi sebelum di berikan perlakuan perkembangan kemampuan sosial anak dalam semua aspek yaitu ada 16,67% dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), 21,43% dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 21,43% dalam kategori mulai berkembang (MB), dan 40,47% dalam kategori belum berkembang (BB).

Pengamatan sesudah bermain peran di kelompok B TK Sion Palu, peneliti mengadakan observasi terhadap kemampuan sosial anak dan mulai mengamati proses kegiatan bermain peran. Adapun hasil pengamatan yang di lakukan setelah perlakuan sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Kemampuan Sosial Anak Sesudah diberikan Perlakuan

Kategori	Aspek Sosial yang Diamati						Rata-Rata (%)
	Kerjasama		Sopan Santun		Tolong Menolong		
	F	%	F	%	F	%	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	28,58	5	35,71	4	28,58	30,95
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	50	6	42,86	6	42,86	45,24
Mulai Berkembang (MB)	2	14,28	2	14,28	3	21,43	16,67
Belum Berkembang (BB)	1	7,14	1	7,14	1	7,14	7,14
Jumlah	14	100	14	100	14	100	100

Berdasarkan Tabel 2, dapat di lihat bahwa hasil rekapitulasi sesudah di berikan perlakuan perkembangan kemampuan sosial anak dalam semua aspek mengalami perubahan yang signifikan bisa di lihat perubahan dari sebelum perlakuan, maka dari itu di lampirkan keterangan hasil rekapitulasi dari semua aspek yaitu ada 30,95% dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), 45,24% dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 16,67% dalam kategori mulai berkembang (MB), dan 7,14% dalam kategori belum berkembang (BB).

Tabel 3. Uji Normality (Test of Normality)

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Sebelum perlakuan	.903	14	.051
Sesudah perlakuan	.909	14	.055

Sesuai Tabel 3, dapat di ketahui nilai df (derajat kebebasan) untuksebelum dn sesudah perlakuan adalah 14. Maka itu artinya sampel data untuk masing-masing kegiatan kurang dari 50. Sehingga penggunaan teknik *Shapiro- Wilk* mendeteksi kenormalan dalam penelitian ini bisa di katakana sudah tepat. Kemudian dari tabel di atas juga di ketahui nilai Sig, untuk kegiatan sebelum perlakuan sebesar 0.051 dan nilai Sig untuk kegiatan sesudah perlakuan adalah 0.055. karena nilai Sig untuk kedua perlakuan tersebut > 0.05 , maka sebagian besar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro-Wilk* di atas, dapat di simpulkan bahwa data hasil penelitian sebelum dan sesudah perlakuan berdistribusi normal.

Tabel 4. Paired Samples Statistic

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum_Perlakuan	5.33	14	1.461	.319
Sesudah_Perlakuan	10.00	14	1.549	.338

Sesuai Tabel 4, menunjukkan bahwa rata-rata skor anak sebelum maupun sesudah perlakuan. Sebelum perlakuan rata-rata skor adalah 5,33, sementara setelah di berikan perlakuan rata-rata skor di capai adalah 10.00

Tabel 5. Paired Sample Test

	Paired Differences					t	df	Sig.(2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum – Sesudah Diberikan Perlakuan	-4.667	1.065	.232	-5.151	-4.182	-20.088	20	.000

Sesuai Tabel 5, dapat di ketahui bahwa nilai t hitung adalah sebesar 20.088, pada uji t tanda plus minus tidak di perhatikan sehingga nilai $20.088 > t$ tabel 1.724. maka dapat di simpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 di terima yang berarti terdapat pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak dikelompok B TK Sion Palu.

Bedasarkan perbandingan di ketahui nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ sesuai dengan dasar kemampuan keputusan dalam *paired samples t test*, maka dapat di simpulkan bahwa bermain peran mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perkembangan sosial anak di Kelompok B TK Sion Palu.

PEMBAHASAN

Aspek Kemampuan Sosial Kerjasama

Menurut Wineka (2014) Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan dengan kelompoknya.

Berdasarkan hasil pengamatan sebelum perlakuan dengan objek 14 orang anak pada aspek kerjasama yaitu kategori berkembang sangat baik (BSB) 3 orang anak (21,43%), kategori berkembang sesuai harapan (BSH) 2 orang anak (14,28%), kategori mulai berkembang (MB) 3 orang anak (21,43%), dan kategori belum berkembang (BB) 6 orang anak (42,86). Melihat observasi sebelum di lakukan perlakuan perlu adanya perhatian lebih khusus, agar kemampuan sosial anak pada aspek kerjasama dapat berkembang sesuai harapan.

Setelah di lakukan bermain peran selama penelitian, kemampuan sosial anak mulai meningkat, hal ini dapat di lihat pada hasil penelitian mengalami peningkatan khususnya pada aspek kerjasama dapat di lihat dari hasil analisis deskriptif mengenai kemampuan sosial kerjasama anak, dari 14 orang anak pada aspek kerjasama yang menjadi subjek penelitian, pada aspek kerjasama 4 orang anak (28,58%) dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), 7 orang anak (50%) dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 2 orang anak (14,28%) kategori mulai berkembang (MB), dan 1 orang anak (7,14%) kategori belum berkembang. Berdasarkan data yang di peroleh, menunjukkan bahwa kemampuan sosial dalam aspek kerjasama sangat penting dalam kemampuan sosial anak.

Aspek Kemampuan Sosial Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap yang menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja. Menurut Poerwadarmintar (2013:19), sopan adalah hormat dan taksim (akan, kepada). Santun adalah halus dan baik (budi bahasa dalam tingka lakunya) atau sabar, tenang dan ramah terhadap orang lain.

Dari hasil pengamatan selama penelitian berlangsung menunjukkan bahwabermain peran cukup berpengaruh terhadap kemampuan sosial anak terutama pada aspek sopan santun. Berdasarkan hasil pengamatan sebelum perlakuan dengan jumlah objek 16 anak yang menjadi subjek penelitian, pada aspek sopan santun yaitu berkembang sangat baik (BSB) 2 orang anak

(14,28%), kategori berkembang sesuai harapan (BSH) 4 orang anak (28,58%), kategori mulai berkembang 2 orang anak (14,28%) dan kategori belum berkembang terdapat 6 orang anak (42,86%).

Setelah dilakukan bermain peran selama penelitian, kemampuan sosial anak mulai meningkat, hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian mengalami peningkatan khususnya pada aspek sopan santun dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif mengenai kemampuan sosial sopan santun, dari 14 orang anak pada aspek sopan santun yang menjadi subjek penelitian, pada aspek sopan santun terdapat 5 orang anak (35,71%) kategori berkembang sangat baik (BSB), 6 orang anak (42,86%) kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 2 orang anak (14,28%) kategori mulai berkembang (MB), dan 1 anak (7,14%) belum berkembang (BB).

Berdasarkan hasil setelah perlakuan, menunjukkan hasil yang baik kemampuan sosial anak meningkat. Hal ini dapat dilihat setelah diberikan perlakuan khususnya pada aspek sopan santun sangat berperan penting dalam perilaku sosial anak

Aspek Kemampuan Sosial Tolong Menolong

Menurut Wijayanto (2016:45) Tolong menolong adalah sikap saling membantu untuk meringankan beban (kesulitan) orang lain dengan melakukan suatu bantuan. Sesuai perspektif belajar, seseorang melakukan tolong menolong karena sudah mempelajarinya sejak kecil.

Berdasarkan hasil pengamatan sebelum kegiatan bermain peran dengan jumlah dari 14 orang anak yang menjadi subjek penelitian, pada aspek tolong menolong yaitu kategori berkembang sangat baik (BSB) 2 orang anak (14,28%), kategori berkembang sesuai harapan (BSH) 3 orang anak (21,43%), kategori mulai berkembang (MB) 4 orang anak (28,58%), dan kategori belum berkembang (BB) 5 orang anak (35,71%).

Setelah dilakukan bermain peran selama penelitian, kemampuan sosial anak mulai meningkat, hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian mengalami peningkatan khususnya pada aspek tolong menolong dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif mengenai kemampuan sosial tolong menolong, dari 14 orang anak pada aspek tolong menolong yang menjadi subjek penelitian, pada aspek tolong menolong terdapat 4 orang anak (28,58%) kategori berkembang sangat baik (BSB), 6 orang anak (42,86%) kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 3 orang anak (21,43%) kategori mulai berkembang (MB), dan 1 orang anak (7,14%) belum berkembang (BB).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain peran ada pengaruh terhadap kemampuan sosial anak khususnya dalam aspek kerjasama, aspek sopan santun, dan aspek tolong menolong.

Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak

Berinteraksi dalam kegiatan bermain peran sangat penting bagi kemampuan sosial anak, di mana anak akan saling bertukar pikiran dan memberikan pendapatnya masing-masing pada satu masalah. Hal ini yaitu, memainkan satu topik drama dengan berbagai macam peran berbeda contohnya, pada peran penjual dan pembeli, masing-masing anak memiliki tanggung jawab dan masalah yang berbeda dari perannya. Maka dari itu perlu menilai sejauh mana pengaruh bermain peran dalam kerjasama dan rasa tolong menolong, saat memainkan perannya masing-masing sehingga dapat berpengaruh dalam hal bekerjasama dan saling membantu dalam memecahkan masalah. Permainan peran ini dapat meningkatkan kerjasama yang merupakan bagian dari perilaku yang paling penting, karena pada hakikatnya manusia tidak bisa hidup sendiri sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain.

Menurut Semiawan (2013:82) dalam metode bermain peran unsur yang sangat menonjol adalah hubungan sosial, di mana dengan cara menempatkan diri sebagai toko atau pribadi tertentu misalnya sebagai petani, dokter, polisi, dan sebagainya". Selain itu menurut Rosalina (2014:1) mengungkapkan "bermain peran sangat bagus untuk anak-anak, sebab di usia balita kemampuan berfantasi, kognitif, emosi, dan bersosialisasi anak tengah berkembang".

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa bermain peran adalah metode yang di gunakan dalam proses pembelajaran berupa simulasi untuk memecahkan masalah-masalah yang menyangkut kehidupan sosial di lingkungannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Di Kelompok B TK Sion Palu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Penerapan Bermain Peran di Kelompok B TK Sion Palu masih kurang baik penerapannya dalam kegiatan pembelajaran, dilihat dari sebelum diberikan perlakuan kemampuan anak masih tergolong dalam kategori BB (Belum Berkembang) dikarenakan guru kurangnya menyiapkan media yang menarik untuk digunakan pada saat bermain peran serta pembagian kelompok dalam pembelajaran sehingga anak menjadi cepat bosan. Namun setelah dilakukan penelitian dan diberikan perlakuan kemampuan anak sudah tergolong dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Sehingga guru mulai tertarik untuk menerapkan bermain peran dalam proses pembelajaran.

- Kemampuan sosial anak di kelompok B TK Sion Palu, sebelum dilakukannya penelitian ini belum berkembang sesuai harapan, namun setelah penelitian ini dilakukan terdapat peningkatan, kemampuan sosial anak mulai mengalami perkembangan dalam masing-masing aspek perkembangan yang di amati, yaitu kemampuan kerjasama, kemampuan sopan santun, dan kemampuan tolong menolong. Dan peningkatan yang paling dominan adalah perkembangan bekerjasama. Hal ini terbukti dari hasil rekapitulasi dari ketiga aspek yaitu ada 30,95% dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), 45,24% dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 16,67% dalam kategori mulai berkembang (MB), dan 7,14% dalam kategori belum berkembang (BB).
- Ada pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak di kelompok B TK Sion Palu. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan dalam penelitian menggunakan bermain peran. Diketahui bahwa dari 14 anak didik yang menjadi subjek penelitian pada semua kategori aspek yang di amati dalam pemberian bermain peran dalam kemampuan sosial anak, dari analisis deskriptif, nilai rata-rata kemampuan sosial anak 30,95% dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), 45,24% dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 16,67% dalam kategori mulai berkembang (MB), dan 7,14% dalam kategori belum berkembang (BB). dapat di ketahui bahwa nilai t hitung adalah sebesar 20.088, pada uji t tanda plus minus tidak diperhatikan sehingga nilai $20.088 > t$ tabel 1.724. maka dapat di simpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 di terimayang berarti terdapat pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak. Berdasarkan perbandingan di ketahui nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ sesuai dengan dasar kemampuan keputusan dalam paired samples t test, maka dapat disimpulkan bahwa bermain peran berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan sosial anak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan yaitu tentang pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak, maka peneliti mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

- Anak, supaya selalu aktif peduli dengan temannya, bisa bekerjasama serta dapat berkomunikasi bersama temannya pada saat belajar ataupun bermain.
- Guru TK, selama proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, agar dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan sosial anak, salah satunya dengan menerapkan bermain peran.

- TK/Yayasan, peran serta dukungan dapat berpengaruh penting sehingga dapat membangun kerjasama yang baik dengan guru-guru dalam mendidik anak lebih giat sehingga dapat meningkatkan kemampuan sosial anak dengan banyak menerapkan kegiatan-kegiatan yang mengembangkan kemampuan sosial anak, selain bermain peran.
- Lembaga/Prodi, adapat digunakan sebagai referensi dan bahan belajar serta contoh dalam menulis penelitian.
- Peneliti, untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang kegiatan bermain peran dan kemampuan sosial anak.
- Peneliti lain, untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dan pertimbangan dalam merancang penelitian.

REFERENSI

- Abdulsyani (2015). Kemampuan Sosial Ditinjau Dari Harga Diri Pada Anak Status Sosial Ekonomi Rendah. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1).
- Inten, DN (2017). Pengembangan keterampilan komunikasi anak usia dini melalui metode bermain peran. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10 (1), 109-120.
- Muhamad Fadilah, (2012:168). Pengembangan aspek sosial anak usia dini di taman kanak-kanak Aba IV Mangli Jember tahun 2012. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99-122.
- Niken, Siti, & Sadiman. (2014). Pembelajaran untuk membangun percaya diri anak usia 5-6 Tahun melalui TV Sekolah TK Islam Al-Azhar 1 Kebayoran Baru. *Tadrusuun: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 9-18.
- Rahmawati, A. (2014). Metode bermain peran dan alat permainan edukatif untuk meningkatkan empati anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Semiawan. (2013). Meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini dengan model outbound. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 6(2), 1-10.
- Sheppard. (2018). Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 83-88.
- Suryani, N. A. (2019). Kemampuan sosial emosional anak melalui permainan raba-raba pada PAUD kelompok A. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 141-150.
- Suyadi. (2017). Konsep Dasar Paud Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Dasar Anak). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 219-234.

- Sujiyanto, S. (2013, November). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional (Sopan Santun) Terhadap Guru Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa. In *KES* (Vol. 1, No. 1).
- Vatmala, T. (2017). *Mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui metode bermain peran di PAUD BINA INSANI LAMBU KIBANG TULANG BAWANG BARAT* (Disertasi Doktor, UIN Raden Intan Lampung)
- Wijayanto, (2016). Manajemen Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 7191-2200.